

ROH KUDUS PEMBERI KEKUATAN DAN PENEGUHAN

Analisa Wacana Kritis Terhadap Narasi Efesus 3:16-17

Petrus Baela, Mahattama Banteng Sukarno
STT Jemaat Kristus Indonesia, Universitas Kristen Satya Wacana
petrusbaela134@gmail.com

Abstract : The Holy Spirit is part of the discourse that develops in the communities of Christ's disciples. The Holy Spirit becomes a discourse, because it is closely related to social praxis in social interactions and experiences, both in the community of believers and the general public. This study tries to understand how the function of the discourse about the "Holy Spirit, The Giver of Strength and Affirmation" in the text of Ephesians 3:16-17. Functionally, there are at least two things, among others: first, the Holy Spirit as the Giver of Strength and Confirmation of Faith; and second, the Holy Spirit as the Giver of Strength and Affirmation in maintaining a substantial identity. Both functions can be performed, when the Holy Spirit is in the inner man. These conditions will help humans to have a complete self-awareness of the mystery of Christ. The mystery of Christ which is understood only using reason will lead to division, but if assisted by the Holy Spirit who is in the heart, the mystery of Christ will lead to salvation and peace.

Keywords : Holy Spirit; Grace; Christ; Inner

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat agama, Roh Kudus merupakan subyek spiritual yang diyakini menjadi pendorong individu untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut membuat Roh Kudus menjadi sebuah wacana, karena berhubungan dengan praksis sosial. Di sisi lain, sebagai sebuah simbol dalam bentuk bahasa maka Roh Kudus juga terbuka untuk dipahami dan ditafsirkan.

Pemahaman tentang wacana Roh Kudus adalah bermacam-macam. Keberagaman pemahaman tersebut berasal dari perspektif yang berbeda dalam mendekati wacana Roh Kudus sebagai subyek atau obyek kajian. Meskipun diksi Roh Kudus banyak dipergunakan dalam komunitas Kristiani, namun perspektif-perspektif yang berbeda juga dikembangkan oleh komunitas-komunitas non-Kristiani untuk mengkaji tentang Roh Kudus.

Suliyati mengkaji tentang ‘Status dan Fungsi Roh Kudus Menurut Pandangan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa’. Suliyati, sebagai seorang muslimah tertarik mengkaji wacana tentang Roh Kudus dalam perspektif komunitas Saksi-saksi Yehuwa. Dalam penelitiannya, Suliyati menemukan bahwa Roh Kudus dipahami sebagai pelayan bagi kehendak Allah. Posisi Roh Kudus sama seperti Yesus yang dipahami hanya sebagai utusan Allah dan bukan Allah. Pemahaman tersebut menjadi ciri khas komunitas Saksi-Saksi Yehuwa. Komunitas Saksi-saksi Yehuwa meyakini, bahwa Yehuwa adalah satu-satunya Allah dan bukan Yesus atau Roh Kudus.¹

Pemahaman ideologi religius berkenaan dengan Roh Kudus sebagai utusan semata merupakan pandangan khas dari komunitas Saksi-saksi Yehuwa serta pandangan yang jamak dalam komunitas di luar kekristenan, khususnya ketika Roh Kudus dihubungkan dengan Trinitas. Stenly R Paparang mengkaji Filsafat Trinitas, khususnya tentang apologetika *Forma Dei* dan *Forma Serui* sebagai disposal polemik Trinitas. Dalam kajiannya, Paparang mempergunakan pendekatan filsafat-apologetis secara komprehensif atas data-data (baik *forma Dei* maupun *forma Serui*) yang bertolak dari fakta biblis. Paparang menemukan, bahwa memahami

¹ Suliyati, “Status dan Fungsi Roh Kudus Menurut Pandangan Kristen Saksi-saksi Yehuwa (*Jehova’s witnesses*)”, Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah (2006). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7567/1/SULIYATI-FUF.pdf> (diakses April 2021). Peneliti berpendapat, tindakan Suliyati yang menyamakan komunitas Saksi-saksi Yehuwa sebagai ‘Kristen’ merupakan tindakan yang kurang tepat. Tindakan menyamakannya telah menunjukkan, bahwa Suliyati kurang memahami sejarah munculnya nama ‘Kristen’ dan ‘saksi-saksi Yehuwa’. Nama ‘Kristen’ pada awalnya adalah ejekan atau sindiran pada era gereja purba untuk para pengikut Kristus, yang dipahami sebagai Tuhan. Dalam perkembangannya, kata “Kristen” ditujukan kepada Agama karena para pengikut Kristus sudah dapat membangun sistem kepercayaan yang baik dengan tujuan pengajaran yang berkesinambungan. Di sisi lain, saksi-saksi Yehuwa tidak memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan hanya sebatas utusan. Karena itu, saksi-saksi Yehuwa tidak tepat untuk disebut sebagai Kristen.

Trinitas sebagai tiga Allah yang berbeda pribadi serta eksistensinya merupakan sesuatu yang tidak benar.²

Dalam konteks kekristenan, Stevanus dan Panjaitan mengkaji wacana Roh Kudus dalam perspektif tradisi ideologi religius kelompok Pentakostal. Mereka mengkaji wacana Baptisan Roh Kudus dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan hasil kajian: *pertama*, baptisan Roh Kudus merupakan berkat kedua setelah lahir baru atau diselamatkan; *kedua*, baptisan Roh Kudus diperuntukkan bagi semua orang percaya sebagai perlengkapan pelayanan; *ketiga*, baptisan Roh Kudus harus diminta, diupayakan dengan iman, merindukan dengan sungguh melalui doa, dan penyerahan diri pada Tuhan; *keempat*, baptisan Roh Kudus ditandai dengan berbahasa lidah; dan *kelima*, karunia bahasa roh tidak berhenti pada zaman para rasul namun terus berlanjut hingga sekarang.³

Dalam konteks Kitab Efesus, Jacob Timisela mengkaji fenomena eksposisi secara induktif terhadap Efesus 5:18-21. Dalam kajiannya, Timisela menemukan bahwa dipenuhi dengan Roh Kudus dapat mengakibatkan orang percaya memiliki hubungan secara benar dengan Tuhan serta efektif dengan sesama, baik dalam perkataan maupun sikap hidup. Hal tersebut tidak hanya dibatasi dalam pemahaman, bahwa dipenuhi dengan Roh Kudus dapat mengakibatkan seseorang bisa berbahasa roh atau bahasa lidah.⁴

² Stenly R. Paparang, "Filsafat Trinitas: Klarifikasi Apologetika Forma Dei dan Forma Serui Sebagai Disposal Polemik Trinitas", *Bonafide*, Vol 1, No 2 (2020): 197 – 217. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.23> (diakses, April 2021)

³ Kalis Stevanus dan Firman Panjaitan, "Baptisan Roh dalam Perspektif Pentakostal", *Logia*, Vol 2, No. 1 (2020): 1 – 21. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.36> (diakses April 2021)

⁴ Joseb Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21", *Gracia Deo*, Vol 2, No. 1 (Juli 2019): 1 – 12. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.29> (diakses April 2021)

Yoel Benyamin mengkaji Roh Kudus sebagai materai keselamatan kekal orang percaya menurut Efesus 1:13-14. Kajian Benyamin merupakan bagian dari bantahannya terhadap pandangan yang menolak, bahwa keselamatan hanya karena anugerah Allah. Benyamin menemukan, bahwa dalam masyarakat agama khususnya komunitas Kristiani terdapat pengajaran mengenai keselamatan yang tidak pasti. Menurut Benyamin hal tersebut tidak benar, karena Roh Kudus dipahami sebagai materai keselamatan kekal bagi orang-orang percaya. Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap narasi Efesus 1:13-14, Benyamin menemukan bahwa pemateraan Roh Kudus terjadi pada saat seorang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Pada saat itu, Roh Kudus berkarya pada diri orang percaya untuk memberi perlindungan, jaminan dan pemeliharaan Allah sehingga luput dari hukuman serta memperoleh kehidupan kekal. Dengan perkataan lain, Benyamin menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan tanda bahwa orang percaya telah menjadi milik Allah. Hal tersebut dimungkinkan, karena Kristus telah menebus orang-orang percaya melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.⁵

Masih dalam Kitab Efesus, Desti Samarenna mengkaji tentang rahasia Allah dalam pelayanan Paulus. Samarenna mempergunakan analisa teks dalam mengkaji Efesus 3:8-11, yang bertujuan untuk memahami konsep penulis Surat Efesus tentang kasih karunia dan rahasia sesuai objek kajiannya. Samarenna menemukan,

⁵ Yoel Benyamin, "Roh Kudus Materai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14", *Huperetes*, Vol. 2, No. 1 (2020): 87 – 95. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49> (diakses April 2021)

bahwa Paulus memberitakan kekayaan Kristus dan menyatakan rahasianya.⁶ Meski demikian, apa rahasia yang diungkapkan oleh Paulus tidak terlalu tegas diungkapkan dalam kajian Samarena.

Kajian Agus Marulitua Marpaung sama dengan Desti Samarena, yaitu tentang Rahasia Allah. Meski demikian, Marpaung melihat dari perspektif berbeda melalui narasi Efesus 3:1-6 dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta studi kepustakaan sebagai metode pencarian data. Kajian teologis yang dilakukan oleh Marpaung menemukan, bahwa setiap individu dapat memiliki kesempatan yang sama untuk datang kepada Tuhan serta memperoleh janji-janji Allah bagi setiap orang yang percaya kepadanya. Kesempatan tersebut berbeda dengan sebelumnya, yang hanya dimiliki oleh bangsa Yahudi namun di dalam Kristus semuanya sama.⁷

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, kajian tentang ‘Roh Kudus: Pemberi Kekuatan’ berdasarkan Efesus 3:16-17 belum pernah dikaji. Namun Sahat Simbolon dan Bartholomeus D Nainggolan pernah mengkaji Efesus 3:18 dengan kajian ‘Analisa Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Pertumbuhan Kegiatan Rohani Jemaat di Wilayah 3 Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens DKI Jakarta dan Sekitarnya’. Simbolon dan Nainggolan mempergunakan pendekatan kuantitatif terhadap 235 responden dari jumlah total populasi 930 orang. Hasil uji validitas, realibilitas, serta asumsi dasar menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman mengenai ‘Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Pertumbuhan Kegiatan

⁶ Desti Samarena, “Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13”, *Epigraphe*, Vol 2, No 1 (2018): 61 – 71. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.21> (diakses April 2021).

⁷ Agus Marulitua Marpaung, “Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3:1-6”, *Evangelical*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974343.pdf> (diakses April 2021).

Rohani Berdasarkan Efesus 3:18 dalam Kehidupan Bergereja Di Jemaat Di Wilayah 3 Konferens DKI Jakarta dan Sekitarnya' dengan persentase 93,7.⁸

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membuka ruang untuk mengkaji Roh Kudus dalam perspektif wacana sebagai bagian dari praksis sosial. Wacana yang peneliti maksudkan adalah 'Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan' yang tersurat dalam Efesus 3:16-17. Wacana tentang 'Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan' dapat memiliki kontrol sosial yang kuat dalam komunitas murid Yesus. Dalam konteks bahasa, wacana tentang 'Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan' sebagai sebuah simbol menjadi terbuka untuk disanggah atau diperdebatkan. Meski demikian, dalam perkembangan kekinian bahasa juga telah membuka pintu bagi praktik retorika, manipulasi, serta bisa juga penyesatan makna dari yang seharusnya.⁹

METODE

Dalam memahami wacana tentang 'Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan' sebagai praksis sosial, maka penelitian ini mempergunakan paradigma Analisa Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough. AWK mengarahkan fokusnya guna menganalisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur, proses sosial-politik sebagai objek kajian yang dipelajari dalam tingkat wacana, yaitu

⁸ Sahat Simbolon dan Bartholomeus D Nainggolan, "Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Pertumbuhan Kegiatan Rohani Jemaat Di Wilayah 3 Gereja Masehi Advent Haru Ketujuh Konperens DKI Jakarta dan Sekitarnya Berdasarkan Efesus 3:18", *Marturia*, Vol 1, No 1 (2017): 25 – 55. <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/418> (diakses April 2021)

⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Depok: Rajawali Press, 2019³), 6. Bahasa juga menjadi syarat bagi pengembangan praktik-praktik serta persetujuan-persetujuan sosial. Karena itu makna wacana tentang 'Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan' ditentukan oleh proses penulis Surat Efesus dalam membangun makna serta unsur-unsur sintaksis yang dipergunakan tanpa mengabaikan lingkungan sosialnya.

komunikasi dan interaksi. AWK mengelaborasi serta menjelaskan hubungan antara kedua lingkup tersebut, termasuk persinggungan global, struktur wacana dan struktur masyarakat. Relasi dan interaksi di antara objek-objek kajian tersebut merupakan bagian dari proses semiosis.¹⁰

Dalam proses analisa, terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan antara lain: teks, praktik diskursif, serta praksis sosial. Analisa terhadap teks mengarah kepada semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafis, serta kombinasinya atau semua bentuk linguistik dalam teks. Analisa tentang praktik diskursif mengarah kepada semua bentuk produksi serta konsumsi teks, seperti proses mengabungkan produksi serta konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokus analisa praktik diskursif diarahkan kepada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Analisa praksis sosial, sebagai dimensi yang ketiga diarahkan untuk memahami ‘wacana sebagai praksis sosial’ yang biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan, serta praksis sosial dan budaya yang luas. Dimensi ini sudah masuk dalam pemahaman intertekstual, yaitu teks dipahami, dibentuk oleh, dan membentuk praksis sosial. Ketiga dimensi tersebut akan dipergunakan dalam memahami wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’.¹¹

¹⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, 22 – 23, 266. Semiosis menggambarkan sesuatu dalam bentuk representasi atau bagian aktivitas sosial seperti menjalankan profesi (sebagai dokter, pelayan toko, rohaniawan, gembala, penginjil, politisi, budayawan dll) selalu mempergunakan bahasa khusus. Aktor sosial memproduksi representasi dari praktik sosial lain dan menempatkan kembali ke suatu konteks praktik lain untuk diintegrasikan ke praktik sosialnya.

¹¹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, 23 – 27, 267. Dalam konteks praksis sosial, teks dipahami sebagai bentuk dari wacana. Dengan perkataan lain, teks merupakan wacana yang terpaten dalam tulisan. Dalam satuan kebahasaan, teks memiliki enam kriteria antara lain: kohesi, yaitu memiliki kaitan semantic di antara unsur-unsurnya dan ditandai secara formal; koherensi, yaitu isinya memenuhi logika tekstual; ketiga, intensionalitas, yaitu diproduksi dengan maksud tertentu;

Analisa terhadap wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ sebagai praksis sosial akan digerakkan oleh sebuah pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana fungsi wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ dalam teks Efesus 3:16-17?

Dalam proses analisa, penelitian ini akan mempergunakan tiga dimensi AWK, yaitu teks, praktik diskursif, serta praksis sosial. Masing-masing dimensi mewakili tiga aras penelitian, yaitu analisa teks mewakili deskripsi mikro, analisa praktik diskursif atau produksi teks mewakili analisa meso, dan analisa sosial atau eksplanasi mewakili analisa meso. Ketiga dimensi tersebut meskipun terkesan linier, dalam proses analisa terjadi secara jalin menjalin dan dinamis.¹² Meski demikian, karena wacana dipahami sebagai praksis sosial maka orientasi analisa wacana kritis tidak berbasis pada teori namun pada masalah. Karena itu, AWK yang dipergunakan untuk menganalisa wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ ditujukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh penerima dan/atau pembaca surat efesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisa

Wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ yang tersurat dalam Efesus 3:16-17 adalah bagian dari doa, yang juga menjadi bagian

keberterimaan, yaitu berterima bagi masyarakat pembaca; intertekstualitas, yaitu terdapat kaitan seantis dengan teks lain; dan informativitas, yaitu mengandung informasi dan pesan tertentu.

¹² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, 22 – 23. Lih. Juga: Mahattama Banteng Sukarno, “Analisa Wacana Kritis Ideologi Narasi Kepahlawanan Ester Peredaksian Pertama Perspektif Norman Fairclough”, *Sola Gratia*, Vol. 1, No. 2 (2021): 135. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.111> (diakses, April 2021).

dari solusi atas permasalahan sosial para pembacanya. Penulis sebut pembaca, sebab surat Efesus bukanlah surat pribadi seperti Surat Filemon atau pun surat khusus seperti Surat Kolose, namun surat edaran yang bersifat umum. Surat Efesus merupakan surat yang ditujukan secara umum kepada komunitas-komunitas murid Kristus dan bukan hanya kepada jemaat di Efesus secara khusus. Salah satu argumentasi utama yang mendasarinya adalah tidak adanya kata ‘Efesus’ pada manuskrip-manuskrip yang lebih tua.¹³

Para pembaca surat Efesus, pada umumnya merupakan orang-orang non Yahudi yang percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai orang percaya, mereka berusaha untuk hidup baru sebagaimana yang Tuhan kehendaki atau selayaknya menjadi murid Kristus. Kehidupan tersebut tidak hanya berhubungan dengan spiritualitas, namun juga religiositas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam usaha mereka untuk hidup baru sebagai murid Kristus, tantangan yang dihadapi berasal dari dalam komunitas pengikut Kristus pula dari luarnya. Bila hal tersebut dihubungkan dengan rangkaian narasi Efesus 1 – 6, Surat Efesus memberikan penjelasan tentang keyakinan dan perilaku Kristen. Di sisi lain, bila struktur narasi tersebut dibandingkan dengan struktur-struktur Surat Roma, maka

¹³ Clinton E. Arnold (Ed.), *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Michigan: Zondervan, 2016), Bnd: William J. Larkin, *Ephesians* (Texas: Baylor University Press, 2009), 1-3. Paulus mempergunakan salam yang umumnya dipergunakan dalam sebuah surat, namun meletakkannya dalam konteks spiritual. Bagian ini adalah tambahan dari peredaksian berikutnya dengan tujuan pengajaran dan kanonisasi. Bnd. Martin Kichen, *Ephesians* (London and New York: Routledge, 1994), 35. Penyebutan kata nama “Paulus” dalam Efesus 1:1 memiliki permasalahan pseudepigraphi dimana Efesus belum tentu ditulis oleh Paulus. Meski bukan Paulus yang menulis, penyebutan kata nama “Paulus” atau nama orang yang dianggap berwibawa atas sebuah tulisan adalah hal yang biasa dilakukan pada masa itu.

surat Efesus adalah surat terbaik karena memberikan penjelasan tentang dasar-dasar iman Kristen secara lugas dan sederhana.¹⁴

Tabel 1: Struktur Efesus 1 - 3

STRUKTUR EFESUS 1 - 3		
Salam (1:1-2)	Perkenalan	Membangun relasi (ditambahkan kemudian)
Pujian (1:3-14)	Tujuan Tuhan	Memberi penjelasan ringkas bahwa semua hal ada di dalam Kristus
Doa (1:15-19)	Tujuan Tuhan dan kuasanya	Menjelaskan tujuan Tuhan dan kuasanya
Pengajaran (1:20 - 3:13)	Kekuasaan Tuhan dan tujuannya	Terungkap di dalam: 1. Kristus (1:20-23) = dibangkitkan untuk berkuasa 2. <i>Gentiles</i> (2: 1-22) = dibangkitkan / dibesarkan untuk bergabung 3. Paul (3:1-13) = diutus untuk mengungkapkan
Doa (3:14-19)	Kekuatan Tuhan dan tujuannya	Menjelaskan kekuatan Tuhan dan tujuannya
Pujian (3:20-21)	Kuasa Tuhan	Memampukan untuk melakukan lebih banyak

Tabel 2: Struktur Efesus 4 - 6

STRUKTUR EFESUS 4 - 6	
Perilaku umat Allah (4:1-6:9)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerendahan Hati 2. Persatuan 3. Kedewasaan 4. Integritas 5. Amal atau tindakan berbelas kasihan 6. Kemurnian 7. Kepatuhan <ol style="list-style-type: none"> A. Istri-istri B. Anak-anak C. Karyawan atau pekerja 8. Tanggung jawab <ol style="list-style-type: none"> A. Suami-suami B. Orangtua – orangtua C. Majikan-majikan
Peperangan umat Allah (6:10-20)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlindungan 2. Doa

Wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ terletak dalam narasi doa di Efesus 3:14-19. Posisi doa ini unik, sebab berada di akhir pasal

¹⁴ David Pawson Bahasa Indonesia – Resmi, “Membuka Isi Perjanjian Baru Bagian 15 - Efesus”, *Youtube*, (16 Maret 2017). Membuka isi Perjanjian Baru Bagian 15 - Efesus - YouTube (diakses April 2021).

3 yang frasa dalam pasal 4 diawali dengan ‘sebab itu aku menasihatkan kamu sekalian (Parakalw/ ou=n u`ma/j). Bentuk indikatif present aktif dari kata menasihati atau *parakaleo* (Parakalw/) bila dihubungkan dengan kata penghubung ‘sebab itu’ atau *oun* (ou=n) menegaskan, bahwa doa di akhir pasal 3 menjadi salah satu dasar Paulus memberi nasihat kepada para pembaca suratnya tentang bagaimana perilaku umat Allah seharusnya. Hal tersebut menegaskan, bahwa: *pertama*, pasal 4 – 6 memiliki argumentasi utama yang berbeda dengan pasal 1 - 3; dan *kedua*, pasal 1 - 3 menjadi dasar praksis sosial yang dipaparkan dalam pasal 4 – 6 dan wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ merupakan bagian dari ‘jembatan’ dua bagian tersebut. Karena itu, wacana tentang ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’ sebagai bagian dari ‘jembatan’ dapat dipahami lebih jelas ketika ditempatkan dalam konteks sosial secara global di Efesus.

Efesus merupakan kota yang besar, bahkan metropolitan di masa penulisan surat ini yaitu 60-61 M.¹⁵ Dalam hubungannya dengan ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’, minimal terdapat dua masalah pokok yang telah dan sedang dihadapi oleh para pengikut Kristus di Kota Efesus dan sekitarnya, yaitu dominasi ideologi agama dan religiositas yang berlawanan dengan Injil Yesus Kristus serta problem identitas sebagai murid Kristus.

1. Dominasi Ideologi Agama dan Religiositas

¹⁵ YKBB, “Efesus”. *Sabda* 5 OLB Versi Indonesia (5.10.00.03). Efesus merupakan kota terpenting di propinsi Roma wilayah Asia dan terletak di pantai barat Turki modern. Letak kota Efesus di muara Sungai Kayster di antara pegunungan Koresos dan laut. Ada satu jalan yang indah lebarnya sekitar 27 m dan dipagari tiang, yang terbentang dari kota ke suatu pelabuhan yg baik. Pelabuhan itu merupakan pusat kegiatan ekspor pada ujung jalan kafilah Asia, maupun tempat pendaratan penumpang kapal laut dari Roma.

Dominasi ideologi agama serta religiositas berhubungan dengan kondisi masyarakat agama di Efesus dan sekitarnya, khususnya kepercayaan paganisme. Secara umum, terdapat tiga isu berkenaan dominasi ideologi agama serta religiositas yaitu pluralisme dalam masyarakat agama, kultusisme dewi Artemis, serta okultisme (Kisah Para Rasul 19:17-20).

Pluralisme dalam masyarakat agama berhubungan dengan sistem kepercayaan politeisme yang berkembang di Asia Kecil. Komunitas pengikut Kristus di Efesus dan sekitarnya berada di antara lingkungan pluralistik agama yang kuat. Meskipun Kota Efesus lebih dikenal sebagai ‘rumah’ yang sakral bagi kultus Artemis atau dewi Diana, namun juga bagi sekitar 50 dewa serta dewi. Dewa dan dewi tersebut disembah oleh orang-orang Efesus dan sekitarnya, antara lain: Zeus, Athena, Aphrodite, Asclepius, Apollo, Dionysus, Demeter, Hekate, Tyche, Theos Hypsistos, Meter Oreia, dan Hephaistos. Dua dewa Mesir, yaitu Isis dan Sarapis juga populer di Efesus. Dalam banyaknya keyakinan akan dewa dan dewi, pada umumnya orang-orang di Efesus menyembah lebih dari satu dewa. Meski demikian, kultus terhadap dewi Artemis merupakan hal yang paling meresap dalam religiositas masyarakat agama di Kota Efesus.

Artemis menjadi dewi terpenting bagi masyarakat Efesus. Pengkultusan dewi Artemis tercermin dalam pengadaan kegiatan olimpide selama satu bulan untuk menghormatinya pula pendirian kuil yang megah untuk memujanya.¹⁶ Bila dibandingkan dengan Kisah Para Rasul 19, penyembahan kepada Dewi Artemis

¹⁶ Clinton E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*., 47. Penyembahan terhadap lebih dari satu dewa, menegaskan bahwa setiap dewa – dewi diyakini memiliki kelebihan dan kekurangan. Penyembahan kepada lebih dari satu dewa – dewi disesuaikan dengan kebutuhan dan keyakinan dari individu.

atau Diana telah menjadi simbol dari Kota Efesus. Namun selain pluralisme, kultusisme, terdapat okultisme yang menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat agama di Efesus sekaligus tantangan (baca: masalah) sosial bagi komunitas murid Kristus. Okultisme merupakan praktik ‘perdukunan’ yang marak terjadi di Asia Kecil dan termasuk juga di Efesus. Praktik perdukungan tersebut berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap dewa – dewi tertentu, karena dianggap memiliki kekuatan.

Bila dibandingkan dengan kepercayaan terhadap banyak dewa, Yesus Kristus dipahami sebagai salah satu ‘dewa’ dalam masyarakat agama di Efesus. Pelayanan Rasul Paulus kepada yang terikat dengan roh-roh jahat telah membuat nama Tuhan Yesus menjadi dikenal bahkan terkenal. Yesus Kristus yang selalu disebut oleh Rasul Paulus dalam setiap pelayanan telah membuat nama Yesus Kristus menjadi tenar karena diyakini berkuasa, terlepas seseorang tersebut percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi atau tidak. Ketenaran ini juga telah membuat anak-anak dari imam kepala Yahudi melakukan pelayanan pelepasan dengan nama Tuhan Yesus tanpa beriman kepadanya, yang justru dilawan balik oleh roh jahat (KPR 19:14-19). Hal tersebut menjadikan keyakinan kepada Tuhan Yesus menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam fenomena bertuhan dalam masyarakat agama di Efesus.

Dalam masyarakat agama yang menekankan pluralisme, Manilis yang adalah seorang penulis Stoa di abad pertama masehi menyatakan bahwa orang-orang yang tinggal di Efesus dan Asia Kecil bagian barat hidup dalam ketakutan terhadap keyakinan akan kekuatan-kekuatan astral yang mengendalikan nasib. Hal

tersebut menyiratkan adanya keyakinan, bahwa dewa-dewi memiliki tingkatan-tingkatan kekuatan dari yang terlemah dan terkuat. Dalam hal keselamatan, Dewi Artemis yang dipersonifikasikan dalam patung indah seorang dewi yang sedang mengenakan tanda-tanda zodiak bintang sebagai kalung diyakini adalah ratu sorga yang memiliki kekuatan untuk memutuskan takdir.¹⁷ Karena itu dalam ‘dunia’ kepercayaan akan dewa-dewi di Efesus, Dewi Artemis atau Diana mendapatkan tempat yang dominan dalam masyarakat agama.

Kepopuleran Dewi Artemis, selain terlihat dari kuilnya yang besar juga banyak pengrajin yang membuat miniatur patung Dewi Artemis. Patung dewi Artemis yang menjadi karya para pengrajin tersebut, pada umumnya diletakkan di meja dalam rumah-rumah yang dipercaya akan mendatangkan kuasa ilahi sesuai pengharapan empunya rumah untuk menjaga keselamatan mereka. Di sisi lain, KPR 19:24-27 menunjukkan bahwa pelayanan Rasul Paulus di Efesus antara tahun 50-52 M telah berhasil. Banyak orang-orang non Yahudi yang menjadi percaya, sehingga membuat menurunnya minat terhadap patung-patung tiruan dari dewi Artemis seperti yang terdapat dalam Kuil Artemis yang megah. Bagi komunitas pengikut Kristus, hal tersebut merupakan hal yang baik sebab mengurangi pengeluaran karena harga patung dewi Artemis adalah mahal sebab terbuat dari perak. Bagi para pengrajin, menurunnya minat terhadap patung-patung dewi Artemis atau Diana mendatangkan ancaman terhadap ekonomi yang sekaligus terhadap keberlangsungan keyakinan kepada dewi Artemis serta dewa-dewi lain.¹⁸

¹⁷ Clinton E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Michigan: Zondervan, April 2016), 49.

¹⁸ Clinton E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*., 44. Pelayanan di Efesus dilakukan oleh Paulus sekitar 10 tahun sebelum surat edaran ditulis.



Gambar 6: Patung Dewi Artemis di Abad 1 Masehi (Museum Arkeologi di Efesus)¹⁹

Bila isu terkait keberhasilan pelayanan penginjilan Paulus terhadap menurunnya penjualan patung dewi artemis ditarik ke interaksi sosial yang lebih luas, maka tersirat adanya gesekan-gesekan keyakinan dalam tataran makro. Dalam kehidupan masyarakat agama kuno atau tradisional, relasi dengan yang ilahi menjadi sesuatu yang dianggap sakral. Karena manusia memiliki kebutuhan untuk terikat kepada sesuatu, khususnya yang bersifat ilahi maka kepercayaan-kepercayaan akan keyakinan terhadap dewa dewi menjadi sebuah ideologi yang dihidupi secara pribadi ataupun dalam komunitas-komunitas. Hal ini membuka ruang adanya gesekan-gesekan dalam masyarakat, yang menghasilkan dominasi atau hegemoni sekaligus *counter* terhadapnya.

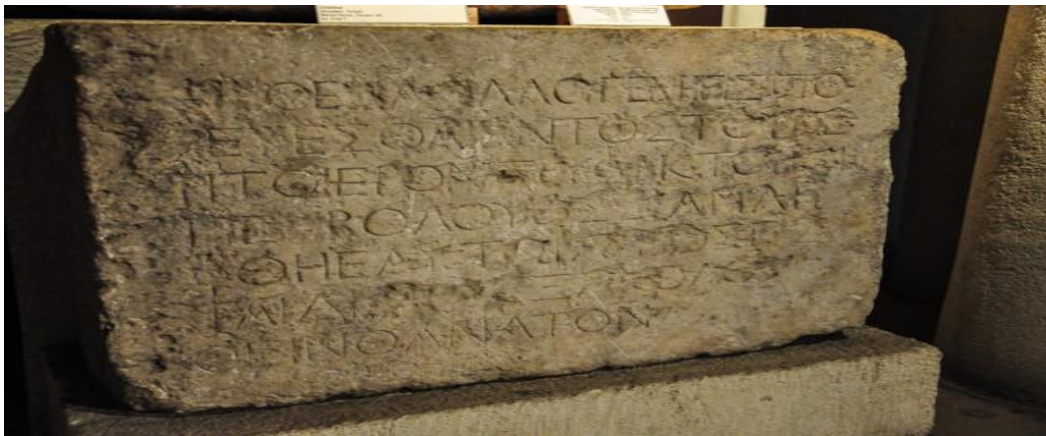
¹⁹ HEP, "Kuil Dewi Artemis di Efesus". <https://www.hennieenglina.com/2011/03/kuil-artemis-di-efesus.html?m=1> (diakses April 2021).

Sebagaimana terekam dalam KPR 19, pelayanan pengabaran Injil Yesus Kristus yang dilakukan oleh Rasul Paulus telah melawan dominasi keyakinan-keyakinan terhadap dewa dewi khususnya Artemis. Pemberitaan injil Tuhan Yesus melalui pelayanan penyembuhan dan pengusiran roh-roh jahat yang telah lama mengikat seseorang juga telah menjadi simbol dari perlawanan terhadap hegemoni kekuatan-kekuatan astral yang selama ini ‘memberikan’ ketakutan dalam keseharian. Di sisi lain secara global, kepercayaan terhadap paganisme yang marak dalam masyarakat Efesus telah memberikan tantangan dalam kehidupan praktis. Setiap dewa – dewi diyakini menyukai cara pemujaan yang berbeda, sehingga terdapat beragam cara pemujaan yang berimbas dalam kehidupan bermasyarakat bahkan berkeluarga yang salah satunya adalah pelacuran bakti. Hal ini mengancam religiositas murid-murid Kristus, yang sedang belajar untuk hidup dalam kebenaran.

2. Problem Identitas

Selain paganisme, kultusisme, dan okultisme, isu tentang identitas juga menjadi masalah dalam masyarakat agama di Efesus dan sekitarnya. Dalam Efesus 2:13-15, Rasul Paulus menyebut tentang ‘Tembok Pemisah’ yaitu perseteruan atau permusuhan. Perseteruan ini bukan dalam arti retorika, namun memang sebuah fenomena sosial. Salah satu perseteruan tersebut adalah dengan komunitas orang-orang Yahudi yang belum percaya Kristus pula orang-orang Yahudi yang sudah percaya Kristus, namun masih memegang kuat tradisi ke-Yahudian sebagaimana terekam dalam Surat Paulus kepada jemaat di Galatiga (Galatia 3).

Di sisi lain, Yosephus sebagai sejarawan Yahudi memberikan informasi bahwa terdapat 13 lempengan batu yang menjadi bagian dalam tembok-tembok pemisah pelataran Bait Allah yang melarang orang-orang bukan Yahudi untuk memasuki pelataran utama bait Allah.²⁰ Batu-batu tersebut telah menjadi simbol adanya chauvinisme religius. Bila dibandingkan dengan Kejadian 12:1-3 (Janji Allah kepada Abraham) dan 2 Samuel 7 (Janji Allah kepada Daud), ke-13 lempengan batu tersebut berlebihan sebab Israel adalah umat pilihan Allah yang diberkati untuk memberkati banyak bangsa. Namun bila lempengan batu tersebut dilihat dari perspektif pasca pembuangan, maka hal itu wajar. Umat Israel melalui Ezra dan Nehemia membangun sistem nomokrasi, yang menempatkan Taurat Tuhan sebagai hukum. Hal ini bertujuan untuk ‘memurnikan umat Israel’.



Gambar 3: Tembok Pemisah pada salah satu bagian dinding yang memisahkan pelataran orang Yahudi dan orang non Yahudi²¹

²⁰ John Bald, dkk (Ed.), *The Bible and Archaeology: Sections 13-24* (Milford – OH: United Church of God, 2002), 20. Lih. Juga: Clinton E. Arnold, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*:, 68.

²¹<http://www.holylandphotos.org/browse.asp?s=1,3,7,202,203,336,337&img=TWMRISA M06> (diakses April 2021)

Wacana pemurnian tersebut berimbas dalam kehidupan umat Israel dengan bangsa-bangsa lain pada abad-abad selanjutnya, bahkan sampai pada zaman pelayanan Paulus. Selain ada yang masih menekankan tradisi keyahudian secara konservatif seperti yang tersirat dalam Kitab Matius 5 – 7, pemahaman Yahudi – Kristen yang menekankan Injil Yesus Kristus *plus* hukum Taurat seperti yang terekam dalam Surat Paulus kepada jemaat di Galatia juga menimbulkan ketegangan dalam komunitas-komunitas murid Kristus di Efesus dan sekitarnya. Salah satu isu yang memunculkan ketegangan dalam komunitas murid Kristus adalah adanya ‘tembok pemisah’ yaitu sunat (Efesus 2:11).

Bila surat Efesus dibandingkan dengan teks-teks lain, seperti surat kepada jemaat di Kolose maka ditemukan banyak kesamaan. Kesamaan-kesamaan tersebut menyiratkan, bahwa surat Efesus dan surat Kolose ditulis pada masa yang kurang lebih sama. Beberapa kesamaan tersebut adalah adanya beberapa teks yang serupa, antara lain: Efesus 3:1-7 bnd Kolose 1:24-29; Efesus 2:1-5 bnd Kolose 2:13, 14; Efesus 4:16 bnd Kolose 2:19; Efesus 4:20 – 25; 31, 32 bnd Kolose 3:8-10, 12, 13; Efesus 5:21-23; 6:1-9 bnd Kolose 3:18-25; 4:1. Dari 155 ayat di Efesus, terdapat 78 ayat di Kitab Kolose yang serupa. Pula Jarak antara Kolose dan Efesus tidak begitu jauh sehingga membuka kemungkinan, bahwa permasalahan-permasalahan yang berkembang juga sama.

Berdasarkan kemiripan tersebut, selain isu sunat juga terdapat isu lain yang meresahkan komunitas-komunitas murid Kristus yaitu fenomena ajaran-ajaran palsu. Ajaran-ajaran palsu tersebut merupakan perpaduan dari praktek-praktek yang

ditentang oleh Paulus, seperti yang telah dipaparkannya dalam surat Galatia dengan keyakinan-keyakinan yang dipegang oleh ‘kelompok Kristus’ di Korintus. Chauvinisme religius serta eksklusifisme rasial dari para guru Yahudi telah digabungkan dengan intelektual yang umum terdapat pada masa itu. Akibatnya, sekelompok orang dalam jemaat di Kolose memahami bahwa diri dan kelompok mereka lebih baik daripada anggota atau kelompok jemaat yang lain serta sebaliknya. Pemahaman kelompok tersebut adalah keselamatan yang sejati, yang diperoleh tidak hanya karena iman kepada Yesus saja namun ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan rahasia yang didapat dengan cara mistik (Kolose 2:23).²² Hal ini sedikit banyak telah membuka perselisihan dalam jemaat, khususnya menjadikan keyakinan iman umat terganggu.

Dalam tindakan praktisnya, kelompok-kelompok yang mengembangkan ajaran-ajaran palsu yang tidak sesuai dengan kebenaran Injil Yesus Kristus sesuai pengajaran Paulus telah mengambil bentuk yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah komunitas tersebut mengambil jalan ‘asketik; dan menghendaki sesuatu yang dapat menolong mereka untuk menahan ‘keinginan daging’. Hal ini berbeda dengan guru-guru Yahudi yang cenderung ‘legalis’.²³ Komunitas yang mengajarkan ajaran palsu tersebut ingin mencapai asketisnya dengan menggunakan beberapa bagian dari hukum Taurat guna mendapatkan pengetahuan dan kebenaran baru. Tegasnya telah terjadi sinkretisme dalam jemaat di Kolose yang kemungkinan besar juga terdapat dalam komunitas-komunitas murid Kristus di Efesus.²⁴

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis* (Jakarta: BPK, 2006⁷), 380 -381.

²³ Bnd Surat Galatia.

²⁴ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*., 381.

B. Pembahasan

Bila ditarik kesimpulan dari paparan sebelumnya, maka minimal terdapat tiga masalah sosial yang menonjol yaitu: *pertama*, ketakutan terhadap roh jahat dan kekuatan iblis yang dapat mengganggu keselamatan; *kedua*, ketegangan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi karena pemahaman teologis; dan *ketiga*, gaya kehidupan pra-kristen yang masih mengancam. Dalam hubungannya dengan wacana ‘Roh Kudus Pemberi Kekuatan dan Peneguhan’, maka secara fungsional terdapat dua hal yang bisa diangkat meresponi realitas sosial di Efesus antara lain:

1. Roh Kudus (sebagai) Pemberi Kekuatan dan Peneguhan Iman

Narasi dalam ayat Efesus 3:16-17 ini sangat menarik, sebab terdapat satu frasa yang unik, yaitu ‘di dalam dalamnya manusia atau di dalam batin manusia’ (eivj to.n e;sw a;nqrwpon).²⁵ Melalui frase ini, Paulus ingin menekankan bahwa dalam kehidupan beriman tidak hanya mementingkan pengetahuan atau akal budi namun juga kesadaran diri yang melibatkan batin. Dalam batin terdapat kesadaran diri yang hakiki, yang akan membedakan manusia baru dan manusia lama. Pada tataran ini, Paulus mendialektikkan konsep mistis Yahudi (holistik) dan mistis Yunani yang dikembangkan oleh Plato.²⁶

Kesadaran diri sebagai seorang murid Kristus, yang telah dikuatkan dan diteguhkan dengan Roh Kudus dalam batin bukan berarti individu melebur menjadi

²⁵ Efesus 3: 16-17: ¹⁶ Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu, ¹⁷ sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih’ (ITB)

²⁶ Margaret Smith, *An Introduction To Mysticism* (New York: Oxford University Press, 1977), 25 – 26. Bnd juga **Galatian 2:19-20** ¹⁹ Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; ²⁰ namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (ITB)

satu atau kesurupan seperti fenomena yang terekam dalam KPR 19:13-16. Roh Kudus yang berada dalam batin seorang murid Kristus akan menguatkan pula meneguhkan imannya dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, yang termasuk juga okultisme sebagai sebuah realitas keagamaan.

Permasalahan sosial bisa dihadapi ketika para pembaca suratnya, yang adalah murid Kristus dari kalangan non-Yahudi memahami misteri iman. Misteri iman yang dimaksud adalah Tuhan melalui Yesus Kristus akan menyatukan semua umat manusia menjadi satu keluarga besar dalam kasih Kristus (Efesus 1:9-10; 3:4-6). Misteri iman ini adalah misteri yang sejati, berbeda dengan misteri-misteri yang berkembang di sekitar komunitas murid Kristus di Efesus dalam lingkup paganisme. Misteri ini tidak akan bisa dipahami hanya dengan mengandalkan akal budi. Adanya tembok pemisah dalam komunitas-komunitas murid Kristus, karena beberapa orang atau kalangan memahami misteri iman hanya menggunakan akal budi. Karena itu, dalam narasi doanya Paulus ingin memunculkan pemahaman kepada para pembacanya akan pentingnya memahami peristiwa Kristus dalam kehidupan umat manusia yang tidak hanya secara akal budi namun juga melalui batin atau hati nurani. Pemahaman melalui batin akan menolong para pembaca suratnya untuk dapat mengalahkan dan melintasi kekuatan spiritual yang telah memisahkan manusia dari Tuhan pula manusia dengan sesamanya.

2. Roh Kudus (sebagai) Pemberi Kekuatan dan Peneguhan dalam mempertahankan identitas substansial

Masalah identitas menjadi fenomena yang pelik dan sudah berlangsung lama. Penekanan akan tembok pemisah dalam peribadahan di Bait Allah, yang juga tercermin dalam tradisi sunat jasmani merupakan salah satu bentuk isu identitas. Adanya komunitas-komunitas yang mementingkan dominasi serta pembentengan identitas menunjukkan, bahwa adanya penekanan identitas secara formal yang dipahami secara dangkal. Padahal perbedaan diharapkan dapat dijadikan media untuk memperdalam pemaknaan diri, seperti yang tersirat dalam janji Allah kepada Abraham (Kejadian 12:1-3) serta janji Allah kepada Daud (2 Samuel 7).

Paulus melihat, bahwa penekanan pada identitas yang formal telah berlawanan dengan kehendak Allah. Melalui misteri Kristus, Allah telah ‘menghancurkan’ identitas formal dan membuka pintu kepada identitas substansial. Identitas substansial yang dimaksud adalah bahwa semua orang bukan Yahudi dapat menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan dapat mengambil bagian dalam janji-janji di dalam Yesus Kristus karena ada berita Injil (Efesus 3:7; 1:9-10). Identitas substansial sebagai penerima jaminan keselamatan dan pewaris kerajaan Sorga (Efesus 1:3) dapat dimiliki orang non Yahudi ketika percaya pada berita Injil dan menerimanya secara pribadi. Injil Yesus Kristus itulah yang menyatukan semua bangsa di dalam kasih karunia Allah.

Dalam komunitas yang heterogen, identitas seseorang akan berkembang. Bisa saja identitas formal tetap yaitu sebagai bangsa Yahudi atau bukan Yahudi, namun tidak dengan identitas yang substansial. Paulus menegaskan, bahwa orang-orang yang telah percaya kepada berita Injil Yesus Kristus telah memiliki identitas substansial sebagai orang-orang yang telah diselamatkan serta mendapatkan segala

berkat rohani di dalam Sorga (Efesus 1:3, 15-22). Namun identitas substansial tersebut bisa aja bergeser bahkan berubah, karena orang percaya tidak teguh dan kuat didalam iman. Karena itu melalui narasi doa, Paulus menegaskan bahwa Roh Kudus yang berada dalam batin akan menguatkan dan meneguhkan identitas substansial anak-anak Allah sesuai dengan misteri Kristus.

Dalam hubungannya dengan Efesus 4-6, perilaku hidup dalam keseharian merupakan bentuk perjuangan untuk mempertahankan identitas. Kehidupan keseharian di tengah lingkungan sosial yang majemuk serta banyak godaan menarik yang dapat menjauhkan dari kasih Kristus, bukanlah sebuah perjalanan yang statis. Kehidupan merupakan sebuah ‘seni’ perjalanan yang dinamis, yang penuh rahasia dan tantangan. Sebagai sebuah perjalanan, kehidupan sebagai murid Kristus sekaligus anak-anak Allah terkadang enak namun terkadang menyakitkan. Paulus menekankan dalam narasi doa, bahwa setiap orang percaya harus menempatkan Roh Kudus dalam batin karena ia sendiri sudah mengalami dinamika sebagai seorang yang telah dipanggil untuk melayani Tuhan.

Penutup

Melalui narasi doa, Paulus memunculkan pentingnya memahami misteri Kristus melalui batin. Hal ini sebagai *counter* atas dominasi pemahaman misteri Kristus dengan menggunakan akal budi yang membawa kepada munculnya ‘tembok pemisah’. Tembok pemisah tersebut bukan hanya memisahkan manusia dengan Tuhan, namun juga manusia dengan manusia yang lain meskipun sudah sama-sama percaya kepada Yesus Kristus.

Roh Kudus yang ‘bertahta’ dalam batin akan menolong manusia untuk melintasi bahkan menyingkirkan penghalang yang telah memisahkan manusia dari Tuhan, memisahkan manusia dengan manusia, pula dalam memperjuangkan identitas substansial sebagai murid Kristus sekaligus anak-anak Allah.

Roh Kudus menolong umat memahami kuasa dan maksud Tuhan, serta menguatkan umat untuk memahami dan melakukan kasih karunia Allah dalam Kristus. Roh Kudus sebagai Pemberi Kekuatan dan Peneguhan merupakan konsep teologi yang penting dalam kehidupan beriman secara pribadi, maupun dalam eksistensinya di tengah-tengah masyarakat agama.

Kedinamisan dalam masyarakat agama dan budaya akan selalu ada, namun bila Roh Kudus dapat hadir di dalam batin secara ‘statis’ di tengah lingkungan sosial yang dinamis maka setiap jemaat akan dapat menghadapinya dengan baik. Tanpa Roh Kudus yang sejatinya adalah Allah sendiri, maka tidak ada perubahan yang berarti dalam hidup. Tanpa Kristus dalam batin, manusia tidak akan memiliki pengetahuan yang benar tentang maksud dan kuasa Allah di dalam Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, N. Scoot. *Bucer, Ephesians and Biblical Humanism: The Exegete as Theologian*. London: Springer, 2015.
- Arnold, Clinton E. (Ed.), *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Michigan: Zondervan, 2016.
- Bald, John dkk (Ed.), *The Bible and Archaeology: Sections 13-24*. Milford – OH: United Church of God, 2002.

- Benyamin, Yoel., “Roh Kudus Materai Keselamatan Kekal Orang Percaya Menurut Efesus 1:13-14”, *Huperetes*, Vol. 2, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49> (diakses April 2021)
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. Jakarta: BPK, 2006⁷.
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: Rajawali Press, 2019³).
- Larkin, William J., *Ephesians*. Texas: Baylor University Press, 2009.
- Marpaung, Agus Marulitua., “Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3:1-6”, *Evangelical*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974343.pdf> (diakses April 2021).
- Paparang, Stenly R., “Filsafat Trinitas: Klarifikasi Apologetika Forma Dei dan Forma Serui Sebagai Disposisi Polemik Trinitas”, *Bonafide*, Vol 1, No 2 (2020). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.23> (diakses, April 2021)
- Samareena, Desti., “Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13”, *Epigraphe*, Vol 2, No 1 (2018). <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.21> (diakses April 2021).
- Simbolon, Sahat dan Bartholomeus D Nainggolan, “Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Pertumbuhan Kegiatan Rohani Jemaat Di Wilayah 3 Gereja Masehi Advent Haru Ketujuh Konperens DKI Jakarta dan Sekitarnya Berdasarkan Efesus 3:18”, *Marturia*, Vol 1, No 1 (2017). <https://jurnal.unai.edu/index.php/martu/article/view/418> (diakses April 2021)
- Smith, Margaret. *An Introduction To Mysticism*. New York: Oxford University Press, 1977.
- Stevanus, Kalis dan Firman Panjaitan, “Baptisan Roh dalam Perspektif Pentakostal”, *Logia*, Vol 2, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.36> (diakses April 2021)
- Sukarno, Mahattama Banteng., “Analisa Wacana Kritis Ideologi Narasi Kepahlawanan Ester Peredaksian Pertama Perspektif Norman Fairclough”, *Sola Gratia*, Vol. 1, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.111> (diakses, April 2021).
- Suliyati, “Status dan Fungsi Roh Kudus Menurut Pandangan Kristen Saksi-saksi Yehuwa (*Jehova's witnesses*)”, Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah (2006). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7567/1/SULIYA-TI-FUF.pdf> (diakses April 2021).
- Timisela, Joseb., “Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21”, *Gracia Deo*, Vol 2, No. 1 (Juli 2019): 1 – 12. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.29> (diakses April 2021)